BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Penelitian dilakukan di peternakan warga di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Desa Ginuk terletak di bagian utara wilayah Kabupaten Magetan yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Keadaan iklim di Desa Ginuk ditandai dengan keadaan curah hujan dan intensitas hujan, sedangkan kondisi iklim sendiri ditandai dengan keadaan dimana suatu wilayah mempunyai keadaan bulan basah dan bulan kering. Kecamatan Karas dipengaruhi oleh iklim laut dan iklim pegunungan dengan temperatur berkisar antara 20° - 35° C. Rata-rata hari hujan dengan intensitas tinggi terjadi pada bulan Desember hingga Maret dan hari hujan dengan intensitas rendah terjadi pada bulan Juni hingga Oktober (Pemkab Magetan, 2020). Kondisi kemarau atau intensitas curah hujan yang kecil membuat stok pakan hijauan menipis bahkan nyaris tidak tersedia. Kondisi inilah yang membuat kebutuhan nutrisi untuk ternak mengalami kekurangan dan menyebabkan sapi betina mengalami jumlah kasus kawin berulang meningkat.

Jumlah sapi potong betina di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan tahun 2022 sebesar 1098 ekor peranakan simental 280 ekor dan 365 ekor peranakan limosin, 225 peranakan simental cross peranakan ongole (SIMPO), 193 peranakan limosin cross perankan ongole(LIMPO) dan 35 ekor peranakan ongole (PO) yang diperoleh dari data petugas keswan dan IB.

Tabel 4.1. Jumlah Populasi Sapi Potong Betina di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan (Realtime Isikhnas Disnakkan Kabupaten Magetan:2022).

Jenis Sapi	Simental	Limosin	SIMPO	LIMPO	PO	TOTAL
Jumlah	280	365	225	193	35	1098

Pelaksanaan penelitian telah digunakan sebanyak 200 ekor ternak sapi pedaging dari 80 peternak yang mengalami kawin berulang dengan tingkat kepemilikan ternak antara 1 sampai 7 ekor dengan rata-rata 2 ± 3 ekor. Berdasarkan data hasil pemeriksaan, ditemukan beberapa gangguan reproduksi dengan jumlah yang di sampaikan pada Gambar 4.1 :

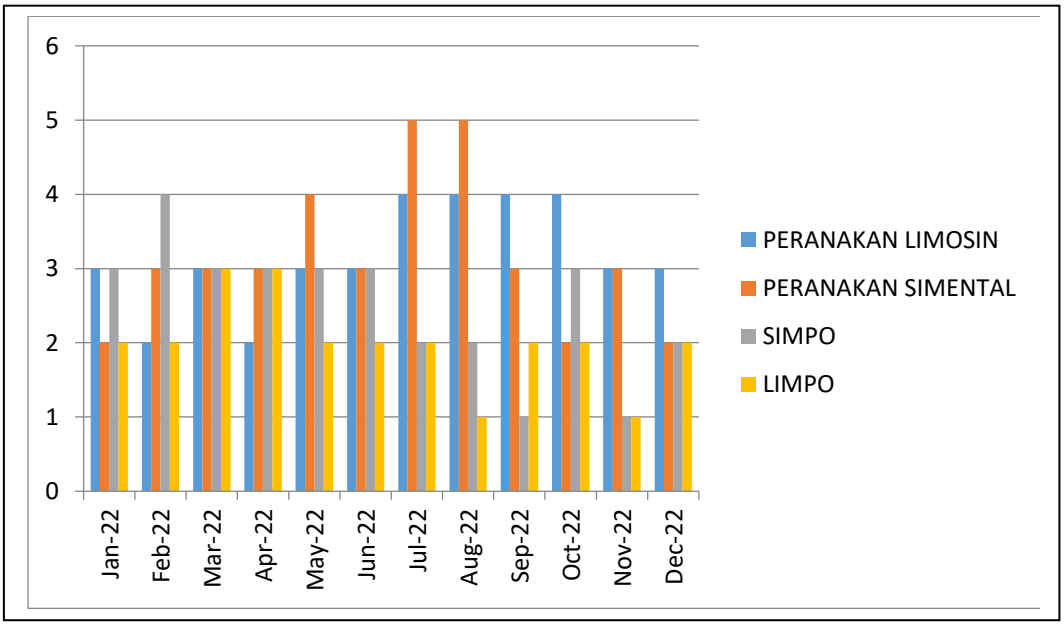

Gambar 4.1. Tingkat kawin berulang sapi potong di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Tahun 2022 (Realtime Isikhnas Disnakkan Kabupaten Magetan:2022)

Tabel 4.2. Jumlah sapi potong yang mengalami kawin berulang di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Tahun 2022 (Realtime Isikhnas Disnakkan Kabupaten Magetan:2022)

DATA	PERANAKAN LIMOSIN	PERANAKAN SIMENTAL	SIMPO	LIMPO	JUMLAH
Jan-22	3	2	3	2	10
Feb-22	2	3	4	2	11
Mar-22	3	3	3	3	12
Apr-22	2	3	3	3	11
Mei-22	3	4	3	2	12
Jun-22	3	3	3	2	11
Jul-22	4	5	2	2	13
Agust-22	4	5	2	1	12
Sep-22	4	3	1	2	10
Okt-22	4	2	3	2	11
Nop-22	3	3	1	1	8
Des-22	3	2	2	2	9
Jumlah					130

4.2. PEMBAHASAN

Dari hasil yang telah didapatkan diketahui bahwa kawin berulang pada sapi potong di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan pada tahun 2022 sebanyak 130 kasus dari jumlah populasi sapi betina potong sebanyak 1098 ekor. Secara prosentase kasus kawin berulang dalam kurun waktu satu tahun pada tahun 2022 sebanyak 11,84%. Jumlah kasus kawin berulang mengalami tingkat tertinggi pada bulan Juli sampai Agustus, karena pada bulan tersebut titik puncak dari bulan kemarau sehingga pakan hijaun mengalami kekurangan bahkan nyaris tidak ada

sehingga hanya mengandalkan pakan jerami kering limbah pertanian padi. Disisi lain kawin berulang ini terjadi karena adanya gangguan reproduksi pada sapi potong. Kawin berulang merupakan suatu keadaan sapi betina yang tidak mengalami kebuntingan setelah dikawinkan sebanyak tiga kali atau lebih menggunakan inseminasi buatan (Amiridis dkk., 2009). Terjadinya kawin berulang dapat diindikasikan oleh rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi (Prihatno dkk., 2013).

Kejadian kawin berulang mungkin dapat terjadi karena beberapa faktor yang dapat dilihat dari hasil wawancara yang didapat seperti : faktor pakan yang menyebabkan Body Condition Score sapi dibawah 3 karena kekurangan nutrisi dan vitamin yang berasal dari pakan hijaun. Pengetahuan Tanda Estrus memiliki peran kecil karena rata – rata peternak sudah paham tentang birahi atau masa estrus sapi potong betina. Kemudian penyakit gangguan reproduksi merupakan faktor terbesar pada kasus kawin berulang karena peternak belum memamhami mana lendir birahi atau lendir karena penyakit reproduksi. Faktor - faktor diatas dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui penyebab kejadian kawin berulang yang terjadi di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan seperti penyebab-penyebab utama kejadian kawin berulang yang selama ini telah kita ketahui seperti : kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini (Hardjopranjoto, 1995); gangguan hormonal, lingkungan, nutrisi, dan manajemen (Toelihere, 1993); dan faktor genetik, infeksi, gangguan ovarium, gangguan reproduksi seperti distokia, retensi plasenta, dan prolaps uterus (Hardjopranjoto, 1995).

Kejadian kawin berulang pada sapi potong betina peranakan simental dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki korelasi yang kuat terhadap kejadian kawin berulang di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan adalah faktor Pakan yang mempengaruhi Body Conditioning Score. Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam peternakan sapi dimana pakan merupakan hal yang harus diperhatikan terutama pada bahan pakan, formulasi ransum dan cara pemberiannya (Nurhadi, 2010).

Pakan juga merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi kesehatan tubuh maupun kesehatan reproduksi ternak (Sudono dkk., 2004). Kebutuhan nutrisi yang seimbang sangat penting untuk kesehatan reproduksi sapi. Defisiensi dari mineral dapat menyebabkan penundaan pubertas dan tanda-tanda birahi yang tidak normal (Yendraliza, 2013) serta berpengaruh terhadap kawin berulang, aktivitas ovarium, dan rendahnya efisiensi reproduksi (Winugroho, 2002). Selain itu menurut Winugroho (2002) defisiensi nutrisi akan menyebabkan late estrus, silent heat, hingga anestrus. Kekurangan protein dapat menyebabkan timbulnya birahi yang lemah, birahi tenang, anestrus, kawin berulang, kematian embrio dini, absorbsi embrio yang mati oleh dinding uterus, hingga kelahiran anak.

Kejadian kawin berulang di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan memperlihatkan bahwa angka kejadian kawin berulang lebih banyak terjadi pada sapi peranakan simental daripada sapi peranakan sapi lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi adalah faktor genetik. Fisiologi reproduksi melibatkan beberapa proses parakrin; autokrin; dan endokrin yang diatur secara ketat oleh sejumlah besar

gen, dan inkompatibilitas pada salah satu jalur tersebut dapat mengakibatkan infertilitas (Venkatesh dkk., 2014). Sapi peranakan simental yang keturunannya sudah bercampur dengan sapi jenis lain mungkin dapat mengakibatkan terjadinya mutasi genetik yang mungkin menyebabkan sistem imun ataupun sistem reproduksi terdeteriosasi sehingga kawin berulang terjadi lebih sering. Selain itu faktor nutrisi dapat berpengaruh juga apabila pemberian pakan peternak berbeda baik dalam hal jenis ataupun jumlah pemberian. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesenjangan ekonomi antar peternak sehingga terdapat perbedaan dalam pemberian pakan terhadap ternak menjadi tidak seimbang. Faktor inseminator yang berbeda tiap daerah antar kecamatan juga dapat mempengaruhi karena kualitas inseminator pastinya tidak sama.

Sebanyak 50% dari kasus kawin berulang terjadi karena adanya gangguan reproduksi yang tidak bisa tertedeksi oleh peternak, maka diperlukan kerjasama antara petugas dan peternak untuk metedeksi gangguan reproduksi pada sapi. Bila pada suatu sapi terjadi gangguan reproduksi maka diperlukan terapi oleh petugas kesehatan ganguan reproduksi (Gangrep). Terapi pada sapi yang menderita kawin berulang bertujuan untuk meningkatkan angka kebuntingan. Induk yang menderita penyakit karena adanya kuman pada saluran alat kelamin maka dilakukan pengobatan dengan memberikan larutan antibiotika yang sesuai dan diistirahatkan sampai sembuh, baru dilakukan perkawinan dengan inseminasi buatan. Bila karena indikasi ketidakseimbangan hormon reproduksi dapat ditingkatkan dengan pemberian GnRH dengan dosis 100-250 mikrogram pada saat inseminasi (Hardjopranjoto, 1995). Bila ovulasi tertunda dapat diterapi dengan LH

(500 U) (Arthur, 1975). Peningkatan kualitas pakan dan manajemen peternakan, serta pengelolaan reproduksi yang baik (Toelihere, 1981).